

Kata "Uff" sebagai Tolok Ukur Bakti kepada Kedua Orang Tua (Kajian Semantik)

Faizetul Ukhrawiyah

Institut Darul 'Ulum Banyuanyar

faizahukhrawiyah@gmail.com

Abstract

Keywords:

Al-Isra' 23, Uff,
Filial Piety,
Semantics.

This research aims to profoundly examine the significance of the prohibition against uttering the word "uff" as a benchmark of piety and devotion to both parents, as explicitly stated in Surah Al-Isra' (17) verse 23. In Islam, filial piety is equated with the command of tawhid (Oneness of God), establishing it as a fundamental moral principle. The method employed is a qualitative descriptive semantic study, utilizing primary data in the form of Qur'anic verses and supported by secondary data (exegesis books such as Tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir, and Al-Qurtubi). The semantic analysis is applied to analyze the development and expansion of the key words' meanings within the verse. The findings indicate that the literal meaning of the word "uff" is an expression of grumbling, annoyance, or resentment, and it is even interpreted as "everything that is dirty and worthless". However, within the context of Al-Isra' verse 23, the word "uff" functions as the lowest threshold of speech that is strictly forbidden and can hurt the parents' feelings. This prohibition is not limited to saying "ah" or "cis", but encompasses all forms of speech, action, or even the smallest attitude, including a head shake or a sullen face, which shows displeasure or disobedience ('uquq al-walidain). The emphasis on this prohibition becomes crucial when parents enter old age (al-kibar), a time when the child's patience is tested and both parents require extra attention. The verse instructs children not to scold or rebuke (walā tanharhumā) and always to utter a noble word (qaulan karīman), which means speaking softly, politely, and with full respect. In conclusion, the prohibition of "uff" is the minimum ethical boundary that must be adhered to; failure to restrain this lowest form of utterance indicates the potential for greater acts of disobedience.

Abstrak

Kata Kunci:

Al-Isra' 23, Kata
Uff, Kebaktian,
Semantik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam signifikansi larangan mengucapkan kata "uff" sebagai tolak ukur kebaktian terhadap kedua orang tua, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Isra' (17) ayat 23. Dalam Islam, berbakti kepada orang tua disetarakan dengan perintah tauhid kepada Allah Swt., menjadikannya prinsip moral fundamental. Metode yang digunakan adalah kajian semantik deskriptif kualitatif,

dengan data primer berupa ayat Al-Qur'an dan ditunjang oleh data sekunder (kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir, dan Al-Qurtubi). Kajian semantik diterapkan untuk menganalisis perkembangan dan perluasan makna kata-kata kunci dalam ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata "uff" memiliki makna literal sebagai ungkapan gerutu, jengkel, atau kesal hati, bahkan dimaknai sebagai "segala sesuatu yang kotor dan tidak bernilai". Namun, dalam konteks Al-Isra' ayat 23, kata "uff" berfungsi sebagai tolak ukur tingkat ucapan terendah yang dilarang dan dapat menyakiti hati orang tua. Larangan ini tidak hanya terbatas pada ucapan "ah" atau "cis," melainkan mencakup segala bentuk perkataan, perbuatan, atau bahkan sikap sekecil apa pun, termasuk gelengan kepala atau muka masam, yang menunjukkan ketidaksenangan atau durhaka ('uquq al-walidain). Penekanan larangan ini menjadi krusial ketika orang tua memasuki usia lanjut (al-kibar), di mana kesabaran anak diuji dan keduanya membutuhkan perhatian ekstra. Ayat ini menginstruksikan anak untuk tidak membentak (walā tanharhumā) dan senantiasa mengucapkan perkataan yang mulia (qaulan karīman), yakni ucapan yang lemah lembut, sopan, dan penuh penghormatan. Kesimpulannya, larangan "uff" adalah batas minimal etika yang harus dipatuhi, di mana kegagalan menahan ucapan terendah ini menunjukkan potensi untuk melakukan kedurhakaan yang lebih besar.

Received:, Revised:, Accepted:

Pendahuluan

Setiap agama, khususnya Islam, menempatkan posisi orang tua pada derajat yang sangat tinggi. Berbakti kepada keduanya merupakan salah satu amal ibadah yang paling mulia dan fundamental, bahkan sering kali disejajarkan dengan perintah tauhid atau menyembah Allah Swt. semata. Dalam Al-Qur'an, pedoman komprehensif mengenai etika dan adab terhadap orang tua dijelaskan secara rinci dan tegas, menjadi prinsip moral yang tak lekang oleh waktu.

Inti dari adab ini terangkum jelas dalam Surah Al-Isra' (17) ayat 23. Ayat ini tidak hanya memerintahkan umat Muslim untuk berbuat baik kepada orang tua (ihsan), tetapi juga secara spesifik memberikan larangan keras terhadap ucapan sekecil apa pun yang dapat menyakiti hati mereka. Larangan ini diungkapkan melalui perumpamaan kata "uff" (ah/cis), sebuah ungkapan ketidaknyamanan atau kejengkelan yang paling ringan.

Artikel ini membahas signifikansi perintah dan larangan dalam Surah Al-Isra' ayat 23. Kita akan meninjau makna mendalam dari larangan mengucapkan

kata "uff" sebagai representasi dari segala bentuk perkataan buruk dan sikap durhaka ('uquq al-walidain), serta memahami bagaimana ayat ini menjadi landasan utama bagi etika komunikasi Islam dalam membina hubungan harmonis dan penuh penghormatan dengan kedua orang tua.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis kajian semantik dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana metode yang didasarkan pada penelitian terhadap data-data yang menjadi objek sasaran. Data tersebut berupa data primer dan sekunder sebagai penunjang dan pelengkap. Sedangkan teknik dan prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca dan mencatat. Setelah data terkumpul keseluruhan, teknik selanjutnya adalah mengklasifikasi data, mendeskripsikan lalu menganalisis struktur yang sedang diteliti sehingga tersusunlah hasil analisis atau hasil kajian dalam pembahasannya.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Semantik

Semantik yaitu cabang linguistik yang mempelajari makna kata, frasa, kalimat, maupun teks secara keseluruhan. Dalam proses perkembangannya, makna kata dalam suatu bahasa tidak selalu bersifat statis, justru makna sering kali mengalami perubahan akibat berbagai faktor sosial, budaya, historis, maupun teknologis (Chaer 2014).

Perubahan makna merujuk pada perubahan arah makna suatu kata tanpa menghilangkan makna aslinya secara total. Perubahan makna bisa mencakup perluasan, penyempitan, ameliorasi (peningkatan makna), maupun peyorasi (penurunan makna) (Ulman 2011). Contoh nyata dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kata "lemot" yang dulu bermakna 'tidak cepat' namun kini juga digunakan untuk menggambarkan koneksi internet yang

lambat (Tenis, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan makna dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan konteks penggunaan.

Proses dalam perubahan makna merujuk pada mekanisme atau penyebab utama yang membuat makna suatu kata berubah dari makna asalnya. Proses ini bersifat alami karena bahasa selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, budaya, dan pemikiran manusia. Contohnya: pada kata "upacara" dalam budaya tradisional bisa bermakna ritual adat, tapi dalam konteks modern bisa berarti kegiatan resmi kenegaraan seperti upacara bendera (Kridalaksana 2001).

Jenis-Jenis Perubahan Makna Yang Terjadi Dalam Bahasa

- a) Pergeseran Makna (Semantic Shift), perubahan ini terjadi karena berubahnya makna dari suatu kata secara total atau keseluruhan. Contohnya: seperti kata "maling" yang berasal dari kata "malang" yang artinya "terkena musibah", kini berubah makna menjadi "pencuri" atau "orang pembawa musibah" (Tarigan 1985).
- b) Penyempitan Makna (Narrowing/Takhsus al-Makna), berubahnya suatu makna ke yang lebih sempit dari makna sebelumnya. Contohnya: seperti kata "syajaratun", yang acuannya tidak terbatas yaitu pohon yang ada di dunia. Akan tetapi kata tersebut akan menyempit jika dibatasi, misalnya: "syajaratul burtukooli (pohon jeruk)" atau "syajaratu tuffaah (pohon apel)" dan lain sebagainya. Konsekuensi dari pembatasan makna di atas adalah kata itu dapat diterapkan kedalam acuan yang lebih sedikit dan spesifik, tetapi dapat berbicara banyak tentang acuan-acuan itu.
- c) Perluasan Makna (Widening), hal ini menyatakan bahwa makna yang terkandung dalam suatu kalimat itu lebih meluas dari pada makna yang sebelumnya, misalnya terdapat dalam kata "kakak". Menurut orang-orang terdahulu kata "kakak" itu hanya dikhususkan pada saudara laki-laki yang sesusuan dengan kita. Namun, berbeda dengan pendapat orang zaman modern saat ini, kata "kakak" itu tidak hanya dikhususkan pada

saudara laki-laki yang sesusuan dengan kita tapi seringkali digunakan pada khalayak umum asalkan kedudukan orang tersebut lebih tua dari kita.

- d) Peyorisasi dan Ameliorasi, proses ini menyatakan pada dua keadaan sekaligus. Yakni: pada kata "Peyorisasi" akan terjadi penurunan makna suatu kata menjadi lebih negative atau merendahkan. Contohnya: seperti kata "bajingan". Pada zaman dahulu penamaan atau sebutan dalam kata tersebut dikhususkan pada seorang kusir kereta, tapi pada zaman sekarang kata tersebut dikhususkan pada orang yang berperilaku jahat, sebagai tanda bahwa orang tersebut berperilaku sangat buruk. Sedangkan pada kata "Ameliorasi" ialah proses akan terjadinya peninggian atau mengagungkan suatu makna dari suatu kata, misalnya: seperti kata "wanita". Pada zaman dahulu kata "wanita" itu hanya dikhususkan pada budak perempuan, tapi pada zaman sekarang kata "wanita" itu sangatlah menyeluruh dan netral bagi setiap perseorangan yang berjenis kelamin perempuan.
- e) Asosiasi, dalam proses yang terakhir ini makna dari suatu kata akan mengalami perubahan makna karena faktor asosiasi atau perbandingan. Contohnya: Kata "ular", yang secara harfiah berarti binatang melata, berbisa, berdampak negative bagi orang lain, tapi di zaman saat ini kata "ular" juga bisa bermakna negative jika dibandingkan dengan orang yang licik. Karena orang licik itu ibaratkan dengan ular itu tiada bedanya, sama-sama merugikan orang lain (Kridalaksana 2001).

Semantik dalam surat Al-Isra' 23

Kata *uff* di dalam Al-Quran disebutkan sebanyak tiga kali. Pertama, kata *uff* dalam konteks berbakti kepada kedua orang tua yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 23. Kedua, kata *uff* dalam konteks kedurhakaan dan pengingkaran terhadap hari akhir dalam surat Al-Ahqaf ayat 17. Ketiga, kata *uff* dalam konteks celaan bagi kaum Ibrahim yang menyembah berhala.

Seringkali kita menganggap bahwa berbuat baik terhadap orang tua adalah sesuatu yang mudah, tanpa kita sadari terkadang kita melontarkan kata-kata yang menyakiti. Kata uff merupakan kata terendah dan terkecil seperti butiran debu yang Allah SWT melarangnya untuk diucapkan. Oleh karena itu, dalam kajian ini, penulis akan membahas mengenai pengertian kata uff dan relasinya terhadap perbuatan baik kepada kedua orang tua yang disebutkan dalam surat Al-Isra ayat 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرَٰ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الإسراء : ٢٣)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Apa makna kata “uff”? jika kita lihat pada kamus al-Munawwir, kata “uff” bermakna ‘berkata cih/cis’ (Munawwir 1997). Jika asal katanya الأُف : الضجر maka kata “uff” bermakna gerutu, jengkel, dan kesal hati (Munawwir 1997). Adapun dalam terjemahan Al-Quran, kata “uff” seringkali dimaknai dengan perkataan ‘ah’ (Al Qur’an Terjemah, n.d.). Jika kita lihat dalam kamus mufradat alfad al-Qur’an, dapat kita temukan bahwa kata “uff” memiliki makna ‘segala sesuatu yang kotor dan tidak bernilai, perkataan yang buruk dan kotor’ (Al-Ashfahani 2017). Dalam kamus mu’jam al-Arab kata “uff” yang berasal dari kata أُفٍّ - يُؤَفِّفُ memiliki makna kebosanan, keletihan, kesusahan, dan kesukaran (Umar 2008).

Dari beberapa pengertian diatas, kata “uff” dalam surat Al-Isra ayat 23 dapat dimaknai dengan ‘tingkat ucapan terendah yang dapat menyakiti dan menyinggung hati kedua orang tua’. Ucapan tersebut tidak terbatas pada satu ucapan tertentu, melainkan segala bentuk ucapan baik dalam silabel yang besar atau terkecil sekalipun. Bahkan, walau hanya dengan sebuah gelengan yang menyakitkan hati.

1. Tafsir al-Misbah

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Allah SWT yang telah mengatur dengan sebaik-baiknya pengaturan alam semesta dan seisinya, telah menetapkan bahwasanya “janganlah kalian menyembah kecuali hanya kepada Allah SWT semata”. Karena sesungguhnya tiada Tuhan yang patut kalian sembah terkecuali Tuhan yang Maha Esa dan Maha Kuasa atas segala sesuatu, Allah SWT.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Pesan kedua yang Allah SWT sampaikan, bahwasanya, “berbuatlah kalian kebaikan yang sempurna kepada kedua orang tua kalian”.

Mengapa ayat-ayat Al-Quran seringkali menggandengkan kewajiban beribadah kepada Allah SWT dengan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua? Karena Allah SWT sebagai Sang Pencipta dan kedua orang tua kita adalah sebab sehingga kita wujud.

Ada pendapat ulama yang mengatakan bahwa, lawan dari bakti adalah durhaka. Adapun kata durhaka tidak selamanya bersanding dengan kata bakti. Jika kita lihat pada berbagai kasus kehidupan, dapat kita temui beberapa anak yang tidak berbuat durhaka kepada orang tuanya, seperti melawan, mengucapkan kata yang dapat menyakiti perasaan orang tua, dan perbuatan

buruk lainnya. Akan tetapi, anak tersebut belum dapat dikatakan berbakti apabila anak tersebut belum berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Sebagaimana contoh seseorang anak yang tinggal satu kota dengan orang tuanya, akan tetapi anak tersebut tidak mengunjungi dan menanyakan kabar orang tuanya. Walau dia tidak berbuat durhaka, akan tetapi dia belum melakukan kebaikan kepada orang tuanya. Sehingga, tidak selamanya kata berbakti dipasangkan dengan kata tidak durhaka. Sehingga, kata berbakti yang dimaksudkan pada ayat tersebut adalah berbakti dengan penuh kebaktian.

Adapun kata ihsana yang dimaksudkan pada ayat diatas adalah menganggap apa yang anda beri adalah sedikit. Sehingga, berapapun banyaknya materi yang kita berikan ataupun kebaikan-kebaikan lain yang kita lakukan, semua itu hanya sedikit jumlahnya. Begitupun kebaikan orang tua kita yang sedikit, kita menganggap kebaikan itu banyak jumlahnya.

إِنَّمَا يَبْتَلِيَنَّ عِنْدَكَ الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

Dan apabila kedua orang tua kalian telah mencapai usia tua, dan mereka berada satu rumah dengan kalian dan kalian telah menanggung hidupnya, dan memelihara dia disaat tuanya, jangan jadikan itu sebagai alasan untuk mengucapkan kata-kata yang buruk walau sekedar kata “cis” kepada keduanya. Seorang ulama berpendapat, seandainya terdapat kata yang lebih ringan dari kata “cis” maka kata tersebut yang lebih pantas untuk disebutkan.

وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan janganlah kalian membentak keduanya, menampakkan kebencian atau ketidaksenangan di depan keduanya, dan ucapkanlah perkataan yang mulia kepada keduanya. Maksud dari kata karima adalah yang terbaik dibidangnya. Jadi, ucapkanlah perkataan yang baik dan indah dan tidak menyinggung perasaan keduanya.

2. Tafsir Ibnu Katsir

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Allah SWT berfirman sembari memerintahkan kepada hamba-hamba Nya agar tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah SWT. Tidak ada sekutu baginya dan Dialah yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Kata qadha dalam ayat diatas dimaksudkan sebagai ‘perintah’. Mujahid berkata bahwa kata qadha yang dimaksudkan memiliki makna sebagai ‘berwasiat’, “Dan Allah berwasiat bahwasanya janganlah kalian menyembah kecuali hanya kepada-Nya”. Demikian Ubay bin Ka’ab, Ibnu Masjud, dan ad-Dhahhak bin Muzahim membaca ayat ini dengan bacaan *وَوَصَّىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ*, “Dan Rabbmu berwasiat agar kalian tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah SWT semata” (Ismail, n.d.).

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Kemudian Allah SWT melanjutkan dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Perbuatan baik terhadap kedua orang tua disandingkan dengan perintah untuk beribadah kepada Allah SWT sebagaimana dalam surat Luqman ayat 14 (أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ). “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, dan hanya kepada-Ku tempat kembali”.

إِنَّمَا يَنْبَغُ عِنْدَكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

“Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’.” Maksudnya, janganlah engkau memperdengarkan kepada keduanya atau salah satu dari keduanya perkataan yang buruk, bahkan perkataan “ah” sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah atau ringan. Oleh karena itu, hindarilah segala

bentuk ucapan bahkan perbuatan yang dapat menyinggung dan menyakiti perasaan keduanya dalam bentuk apapun (Ismail, n.d.).

وَلَا تَنْهَرُهُمَا

“Dan janganlah kalian membentak keduanya”, maksud dari ayat tersebut, janganlah sekali-kali kalian melakukan perbuatan yang buruk kepada keduanya. Atha’ bin Rabah pernah berkata mengenai maksud ayat tersebut, “Artinya, janganlah kalian sampai meringankan tangan kepada keduanya”. Setelah larangan untuk melakukan perbuatan tercela dan mengucapkan ucapan yang buruk kepada kedua orangtua, kemudian Allah SWT memerintahkan untuk berkata perkataan yang baik dan berlaku perbuatan yang baik kepada keduanya (وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا), yakni dengan ucapan yang lemah lembut, sopan dan santun, yang disertai dengan penghormatan dan pemuliaan terhadap keduanya (Ismail, n.d.).

3. Tafsir al-Qurtubi

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Kata qadha bermakna perintah. Perintah Allah SWT untuk menyembah dan beribadah hanya kepada-Nya. Ayat yang menyerukan untuk beribadah kepada Allah tersebut, kemudian disandingkan dengan ayat untuk berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana ayat yang menyerukan untuk bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua. Sebagaimana dijelaskan dalam shahih bukhari, Abdullah berkata: saya bertanya kepada Rasulullah SAW, “amalan apa yang paling dicintai oleh Allah SWT?”. Kemudian beliau menjawab, “Shalat pada waktunya”. Saya bertanya lagi, “Lalu amalan apa lagi, wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab “Berbakti kepada kedua orang tua”. Saya bertanya kembali, “Kemudian amalan apa lagi?”, Beliau berkata, “Kemudian berjihad di jalan Allah”. Kemudian Rasulullah SAW memberitahukan bahwa

sesungguhnya berbakti kepada kedua orang tua merupakan amalan yang lebih utama setelah solat sebagai tiang agama (Abdullah, n.d.).

Dari Abu Hurairah, ra, berkata: “Ada seorang laki-laki datang dan bertanya kepada Rasulullah SAW, ‘siapakah orang yang paling berhak saya layani dan temani?’. Kemudian Rasulullah menjawab, “Ibumu”. “Lalu siapa?” orang itu bertanya lagi, “Ibumu”. “Kemudian siapa?”, “Ibumu”. “Setelah itu siapa?”, “Kemudian ayahmu” (Abdullah, n.d.). Hadist tersebut menunjukkan bahwasanya cinta dan kasih sayang terhadap seorang ibu, hendaknya tiga kali lipat dari cinta kepada seorang ayah. Sebagaimana dalam hadis tersebut, kata ibu disebutkan sebanyak tiga kali, dan kata ayah hanya ada pada sebutan keempat. Dan apabila makna tersebut dipastikan kebenarannya, maka dapat disaksikan dengan kesaksian yang sebenarnya, bahwasanya seorang ibu mengalami kesulitan saat mengandung, kesulitan saat melahirkan, kesulitan saat menyusui dan mendidik seorang anak. Maka ketiga derajat tersebut adalah keistimewaan yang tidak dimiliki oleh seorang ayah (Abdullah, n.d.).

Diriwayatkan oleh Malik bahwasanya seorang laki-laki datang kepada Nabi dan berkata: “Sesungguhnya ayahku berada di negeri Sudan, dan dia memerintahkanku untuk datang kepadanya, dan ibuku melarangnya.” Kemudian Rasul menjawab, “Taatilah ayahmu, dan jangan sakiti ibumu.” Dari perkataan Malik tersebut, dapat menunjukkan bahwasanya tidak ada perbedaan dalam ketaatan terhadap ayah dan ibu (Abdullah, n.d.).

إِذَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

Ayat ini menunjukkan bahwasanya kondisi orang tua dalam pengasuhan yang dimaksudkan adalah kondisi ketika keduanya berada dalam usia senja, disaat keduanya sudah tidak mampu lagi bekerja dan membutuhkan bantuan dan penjagaan dalam kondisi yang lemah dan sepuh. Maka seharusnya dalam kondisi ini, seorang anak menjaga keduanya dengan lebih baik dan lebih sabar

dari sebelumnya. Dikarenakan kondisi tersebut membuat keduanya membutuhkan terhadap perhatian dan kedekatan seorang anak terhadapnya, sebagaimana masa kecil seorang anak yang membutuhkan perhatian dan kedekatan dari keduanya (Abdullah, n.d.).

Hadits yang diriwayatkan melalui jalan Anas dan juga yang lainnya, bahwasanya Rasulullah pernah menaiki mimbar, kemudian berucap: “Amin. Amin. Amin.” Lalu ditanyakan: “Ya Rasulullah, apa yang engkau aminkan tadi” Beliau menjawab: “Aku telah didatangi Jibril, lalu ia berkata: ‘Sungguh hina orang yang (namamu disebut di sisinya), namun ia tidak bershalawat kepadamu. Maka ucapkanlah amin.’ Maka Aku mengucapkan amin. Kemudian ia berkata lagi: ‘Sungguh hina orang yang masuk bulan Ramadhan, lalu ia keluar darinya dengan tidak mendapatkan ampunan. Maka ucapkanlah amin.’ Maka kuucapkan amin. Selanjutnya Jibril berkata: ‘Sungguh hina orang yang mendapatkan kedua atau salah satu orang tuanya, namun (kesempatan bakti kepada) keduanya tidak memasukkannya ke surga. Maka ucapkanlah amin.’ Maka kuucapkan amin.”

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٍّ

Maksud dari ayat diatas adalah janganlah kalian mengucapkan kata-kata dalam bentuk sekecil apapun yang dapat menyakiti hati keduanya. Dari Abu Raja' al-Utharidi, 'uff adalah perkataan yang buruk lagi kasar'. Mujahid berkata, “Apabila kalian mendapatkan kedua orang tua kalian dalam kondisi lanjut usia, kemudian dia membuang hajat baik hajat besar atau hajat kecil sebagaimana keduanya melihatmu di waktu kecil, maka janganlah sekali-kali kamu merasa kotor dengan keduanya dan melontarkan ucapan 'ah' padanya.” Adapun maksud dari ayat tersebut lebih luas dari makna ini (Abdullah, n.d.).

Kata uff dan tuff bermakna kotoran kuku, dan segala sesuatu yang menggelisahkan dan memberati. Abu Amru bin Al-A'la berkata, “uff adalah

kotoran di sela-sela kuku dan tuff adalah potongannya”. Adapun Az-Zujaj berkata bahwa uff bermakna busuk.

وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan janganlah sekali-kali kalian mencela, memarahi, dan membentak keduanya. Ucapkanlah perkataan yang lemah lembut, santun, dan nada suara yang rendah dihadapannya. Panggillah keduanya dengan panggilan yang lembut dan sopan seperti; duhai ayahku, duhai ibuku. Dan jangan memanggilnya dengan panggilan yang buruk. Berkata Ibnu Musayyib, “Sebagaimana perkataan seorang hamba yang bersalah di depan tuannya yang keras dan kuat”(Abdullah, n.d.).

Kata uff merupakan tolak ukur cara kita berbuat baik kepada kedua orang tua kita. Ketika kita tidak bisa menahan untuk melontarkan kata uff sebagai kata paling rendah yang dapat menyakiti hati keduanya, maka tidak dipungkiri kita akan melontarkan ucapan yang lebih besar yang dapat menyakiti dan menyinggung hati keduanya lebih dalam lagi. Sebagaimana Hadis nabi yang diriwayatkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra, bahwa perkataan sekecil apapun yang dapat menyakiti perasaan kedua orang tua harus dihindari.

لَوْ عَلِمَ اللَّهُ شَيْئًا مِّنَ الْعُفُوقِ أَذْنَىٰ مِّنَ الْأُفِّ لَنَهَىٰ عَنْهُ. فَلْيَعْمَلِ الْعَاقُ مَا شَاءَ أَنْ يَعْمَلَ فَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ. وَلْيَعْمَلِ الْبَارُ مَا شَاءَ أَنْ يَعْمَلَ فَلَنْ يَدْخُلَ النَّارَ.

“Jika Allah mengetahui suatu perbuatan durhaka kepada kedua orang tua, perkataan yang lebih rendah dari kata uff itu, niscaya itulah yang akan disebutkan oleh Allah SWT. Karena itulah, berbuatlah orang yang durhaka kepada orangtuanya, sesukanya, namun dia tidak akan masuk ke surga. Berbuatlah orang yang berkhidmat kepada kedua orang tuanya, sesukanya, namun dia tidak akan masuk ke neraka” (Noor 2021).

Anjuran untuk berbuat baik yang diutamakan dalam ayat 23 ini, adalah ketika kedua orang tua kita atau salah satunya berada dalam kondisi lemah dan lanjut usia. Kondisi tersebut merupakan kondisi dimana keduanya membutuhkan kedekatan dan perhatian dari anak-anaknya. Disaat itulah kita dituntut untuk melayani keduanya dengan baik dan mengucapkan perkataan-perkataan yang mulia dan menyenangkan hati keduanya. Karena, pada saat lanjut usia yang menyebabkan keduanya mengalami penurunan kesehatan, pada saat itu pula kesabaran dan perhatian kita akan semakin teruji, hingga ayat ini berpesan agar jangan sampai kelelahan dan kebosanan yang kita alami pada saat itu, menjadi penyebab kita sampai berkata uff kepada keduanya.

Beberapa sikap kebaktian yang dapat diterapkan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya, antara lain (Noor 2021):

- a. Mematuhi segala perintah orang tua, asalkan tidak bertujuan kepada kemaksiatan dan kemungkarannya Allah SWT.
- b. Menjawab panggilan orang tua dengan baik.
- c. Berusaha untuk mencari keridloan melalui tindakan, terlebih melalui ucapan-ucapan yang baik.
- d. Menggunakan bahasa yang lembut dan sopan ketika sedang berdialog bersamanya.
- e. Tidak mengeraskan suara di depannya.
- f. Tidak memandang dengan pandangan yang sinis.
- g. Tidak bermuka masam didepannya.
- h. Tidak mengungkit kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan.
- i. Selalu meminta doa dari keduanya.

Semantik surat Al-Isra' 23

No.	Kata	Makna 1	Makna 2	Jenis perubahan makna
1.	إحسانا	Berbuat baik	Berbakti dengan penuh kebaktian	Perluasan makna

2.	الكبر	Sepuh atau lanjut usia	Dalam kondisi yang lemah dan membutuhkan pendampingan	Perluasan makna
3.	أف	Gerutu, jengkel	Segala bentuk perbuatan bahkan ucapan terkecil yang dapat menyakiti	Penyempitan makna
4.	تنهر	Membentak	Menyakiti, bahkan sekedar menampakkan rasa tidak senang	Perluasan makna
5.	قولا كريما	Perkataan mulia	Penghormatan dan pemuliaan	Perluasan makna

Kesimpulan

Kata uff tidak hanya bermakna sebagai 'ah', 'cis', 'cih', dsb. Kata uff dalam surat al-Isra ayat 23 lebih menekankan kepada larangan mengucapkan kata-kata yang menyakiti. Adapun batas terendah yang digambarkan dengan larangan berkata uff sebagai bentuk kata terkecil. Kondisi orang tua yang berada dalam tingkatan lanjut usia dan lemah, tidak jarang membuat seorang anak merasa lelah, jenuh, dan jengkel hati kepada keduanya hingga sampai terlontar perkataan yang tidak baik. Ayat ini mengingatkan kepada seorang anak agar tetap berbuat baik dan berkata mulia pada kedua orang tua dalam kondisi apapun.

Daftar Pustaka

Abdullah, Abi. n.d. *Al-Jami' Li Ahkami al-Quran*. Muassasah al-Risalah.

Al Qur'an Terjemah. n.d.

Al-Ashfahani, Al-Raghib. 2017. *Mu'jam Mufradat Fi Alfadzi al-Qur'an*. Darul Fikri.

Chaer, Abdul. 2014. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.

Ismail, Abi al-Fada. n.d. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*. Dar al-Toyyibah.

- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progressif.
- Noor, Azka. 2021. "KONSEP MAKNA UFF DALAM AL-QURAN: Penerapan Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al-Isra' ayat 23." *Journal al Irfani: Ilmu al Qur'an dan Tafsir* 2 (01): 26–39.
<https://doi.org/10.51700/irfani.v2i01.217>.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Angkasa.
- Tenis, Ahmad. n.d. *Pergeseran Makna Dalam Kosakata Bahasa Indonesia: Analisis Percakapan Sehari-Hari*.
- Ulman, Stephen. 2011. *Pengantar Semantik*. Pustaka Pelajar.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 2008. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashiroh*. 'Alim al-Kitab.